


4-30-2019

Terjemahan Beranotasi Dongeng Le Fils À La Recherche De Sa Mère ke dalam Bahasa Indonesia

Elyan Wijaya

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, elyanwjy@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Wijaya, Elyan. 2019. Terjemahan Beranotasi Dongeng Le Fils À La Recherche De Sa Mère ke dalam Bahasa Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v9i1.244.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TERJEMAHAN BERANOTASI DONGENG *LE FILS À LA RECHERCHE DE SA MÈRE* KE DALAM BAHASA INDONESIA

Elyan Wijaya

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, elyanwjy@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v9i1.244

ABSTRACT

Annotated translation is a study that provides annotations or notes on the chosen equivalents of a number of translated words as a form of translator's accountability. Using a comparative model, this qualitative study aims to describe the problems that were encountered when translating the source text and finding the right translation strategy to be used for addressing the existing translation problems. In this research, the source text is a children literature (tale) titled *Le Fils à la recherche de sa mère* by Senegalese author. The problems that were encountered when translating this tale were issues related to language and culture, such as idioms, metaphors, and cultural words. The translation problems were then addressed by using translation strategies (methods and procedures) according to Newmark (1988). In generating translations and annotations, this research referred to various dictionaries and websites. The findings of this research are expected to enrich the French children literature translations from African countries that are rarely found in Indonesia.

KEYWORDS

Translation; annotation; children's literature; translation strategies.

ABSTRAK

Terjemahan beranotasi adalah kajian yang mempertanggungjawabkan padanan pilihan penerjemah, sebagai hasil penelitian retrospektif. Penelitian berancangan kualitatif ini menggunakan model komparatif dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengungkap masalah penerjemahan dan deskripsi mengenai solusinya. Sumber data penelitian ini adalah dongeng anak, karya pengarang Senegal, berbahasa Prancis berjudul "*Le Fils à la recherche de sa mère*" dan terjemahannya yang berjudul "*Anak Laki-laki yang mencari ibunya*". Masalah penerjemahan yang timbul berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan, seperti idiom, metafora, dan kata budaya. Maka, penerjemah mengatasi masalah itu dengan menerapkan strategi penerjemahan yang mencakup metode dan prosedur penerjemahan (Newmark 1988). Peneliti ini menggunakan kamus tercetak dan daring baik dalam menerjemahkan maupun dalam mengannotasi terjemahannya. Terjemahan

dan hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah sastra anak dengan dongeng Afrika.

KATA KUNCI

Penerjemahan; anotasi; sastra anak; strategi penerjemahan.

1. Pendahuluan

“Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan” (Nurgiyantoro 2013, 6). Sastra anak tentu berbeda dengan sastra dewasa yang pada umumnya berisi masalah rumit kehidupan dan menggunakan bahasa yang kompleks. Meskipun demikian, sastra anak juga memiliki kesamaan dengan sastra dewasa, yaitu dapat dikelompokkan dalam beberapa genre. Lukens (dalam Nurgiyantoro 2013) mengelompokkan karya itu ke dalam enam genre sastra, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi: masing-masing terdiri atas beberapa jenis lagi. Lebih lanjut, Lukens menyebutkan bahwa dongeng merupakan genre sastra anak yang termasuk sastra tradisional.

“Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran” (Danandjaja 2007, 83). Saat ini, dongeng berbahasa Prancis merupakan salah satu karya sastra anak yang sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, salah satunya bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari terjemahan dongeng *Le Petit Prince* karya pengarang Prancis bernama Antoine de Saint-Exupéry. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari CTV News (diakses 1 Maret 2018), dongeng *Le Petit Prince* sudah diterjemahkan ke dalam tiga ratus bahasa di seluruh dunia, termasuk bahasa Indonesia. Selain itu, dari hasil penelusuran pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia, peneliti ini menemukan sejumlah terjemahan karya sastra anak ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya dongeng ciptaan Andersen (Denmark), pengarang Korea, dan pengarang Cina.

Akan tetapi, terlepas dari popularitas dongeng *Le Petit Prince* atau berbagai dongeng lain yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, peneliti ini belum menemukan satu pun terjemahan dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère* ke dalam bahasa Indonesia. Dongeng yang berasal dari Senegal itu mengisahkan kehidupan seorang anak laki-laki yang terpisah dari kedua orang tuanya sejak lahir karena diculik oleh jin perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya ia berhasil menemukan tempat ibu kandungnya berada setelah berusaha mencarinya di beberapa kota.

Fakta bahwa dongeng tersebut belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia membuat peneliti ini tertarik untuk menerjemahkannya. Selain alasan itu, peneliti ini memilih dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère* karena pengarangnya menyisipkan beberapa unsur budaya sumber yang asing bagi para pembaca Indonesia, khususnya anak-anak. Dengan membaca dongeng itu, wawasan dan pengetahuan anak-anak mengenai kebudayaan bangsa lain (Senegal dan Prancis) bertambah luas. Selain itu, perbendaharaan kata mereka juga dapat meluas. Manfaat itu sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2013) bahwa sastra anak diyakini memiliki kontribusi besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, satu di antaranya adalah nilai pendidikan yang berupa perkembangan bahasa dan penanaman wawasan multikultural.

Namun, dalam menerjemahkan dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère* dari bahasa Prancis (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa), peneliti ini menemukan sejumlah masalah penerjemahan. Masalah itu kemudian dicarikan jalan keluarnya melalui penelitian yang berbasis produk sehingga hasilnya dapat

dibahas sebagai kritik terjemahan karya peneliti ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan masalah yang muncul dalam penerjemahan dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère* dan strategi penerjemahan yang tepat untuk mengatasinya.

1.1 Terjemahan Beranotasi

Dalam penelitian ini, teori penerjemahan Catford (1965) dan konsep terjemahan beranotasi Williams dan Chesterman (2002) akan menjadi landasan dalam penerjemahan dan anotasi hasilnya. Catford (1965, 20) menyatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses satu arah, artinya selalu dilakukan ke arah tertentu, yakni dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Dengan kata lain, penerjemahan merupakan sebuah proses penyulihan teks BSu dengan teks BSa.

Terdapat empat bagian kajian penerjemahan menurut Williams dan Chesterman (2002, 7), salah satunya adalah terjemahan beranotasi (*translation with comentary*) yang didefinisikan sebagai “sebuah bentuk penelitian introspektif dan retrospektif yang dilakukan dengan menerjemahkan dan sekaligus menuliskan komentar tentang proses penerjemahannya sendiri. Komentar itu mencakup diskusi mengenai penerjemahan, yakni analisis berbagai aspek yang ada di dalam teks sumber (TSu), dan pertanggungjawaban penerjemah atas solusi pilihannya untuk mengatasi berbagai masalah penerjemahan.”

1.2 Masalah Penerjemahan

Masalah penerjemahan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa dan budaya, yakni ungkapan idiomatis (idiom), metafora, dan kata bermuatan budaya (selanjutnya disebut *kata budaya*). Untuk mengetahui makna idiom, peneliti ini mengacu pada pendapat Chaer (2007). Chaer (2007, 296) mendefinisikan idiom sebagai “satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal”.

Mengenai makna metafora, peneliti ini mengacu pada Lehmann (2000). “Metafora adalah kiasan berdasarkan kemiripan yang memberikan makna lain pada sebuah kata melalui perbandingan tidak langsung. Dengan demikian, suatu relasi metaforis menyatukan acuan A dengan acuan B berdasarkan kemiripan antara dua makna” (Lehmann 2000, 79).

Sementara itu, untuk mengetahui makna kata bermuatan budaya, peneliti ini mengacu pada Kroeber dan Kluckhohn (dalam Hoed 2006). Kata budaya yang dimaksud mengandung tujuh unsur budaya. Menurut Kroeber dan Kluckhohn,

Ketujuh unsur itu dikatakan terdapat dalam setiap kebudayaan, yakni organisasi sosial, sistem mata pencaharian [berkembang menjadi ekonomi], sistem pengetahuan [berkembang menjadi ilmu pengetahuan], teknologi, religi [agama dan kepercayaan akan hal-hal gaib], kesenian, dan bahasa. Di samping itu, perilaku budaya manusia menghasilkan berbagai bentuk budaya materiil [termasuk di antaranya gastronomi dan bangunan yang semuanya itu dikenal sebagai *artefak*] (Hoed 2006, 80).

1.3 Strategi Penerjemahan

Dalam mengatasi masalah penerjemahan, peneliti ini menggunakan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Strategi penerjemahan itu meliputi metode dan prosedur penerjemahan. Metode penerjemahan dapat digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan pada tataran makro (tekstual). Menurut Newmark (1988, 45), terdapat delapan metode penerjemahan yang terbagi menjadi dua golongan,

yaitu empat berorientasi pada BSu dan empat lainnya berorientasi pada BSa. Metode penerjemahan (V-Diagram) itu adalah sebagai berikut.

Berorientasi pada BSu

Penerjemahan kata per kata
 Penerjemahan harfiah
 Penerjemahan setia
 Penerjemahan semantis

Berorientasi pada BSa

Penyaduran
 Penerjemahan bebas
 Penerjemahan idiomatis
 Penerjemahan komunikatif

Metode penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan idiomatis.

Penerjemahan idiomatis berusaha mereproduksi “pesan” yang disampaikan dalam BSu ke dalam BSa, tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan idiom yang tidak terdapat di dalam BSa. Berikut ini contohnya.

Teks sumber (TSu): *Le roi était très méchant. Les esclaves travaillaient **nuît et jour** ; ils ne se reposaient jamais et ne mangeaient pas à leur faim.*

Teks sasaran (TSa): Raja sangat kejam. Para budak bekerja **siang dan malam**; mereka tidak pernah beristirahat dan tidak pernah makan sekenyangnya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa idiom *nuît et jour* dalam BSu diterjemahkan menjadi *siang dan malam* yang juga merupakan idiom dalam BSa. Padanan *siang dan malam* pun sesuai dengan konteks cerita yang mengisahkan keadaan para budak yang terus-menerus bekerja. Selain itu, padanan itu juga lazim digunakan dalam budaya BSa, misalnya dalam sejumlah artikel *online* berbahasa Indonesia. Salah satunya pada situs kompas.com (diakses 20 Mei 2018) terdapat sebuah artikel yang berjudul “Lubang Maut di Jakarta: Kerja Siang dan Malam, Tim Penambal Jalan Kelelahan”.

Jika metode penerjemahan digunakan untuk mengatasi masalah pada tataran makro (tekstual), prosedur penerjemahan digunakan dalam tataran mikro (kalimat dan satuan bahasa lain yang lebih kecil). Prosedur penerjemahan menurut Newmark (1988, 81–93) ada lima belas: transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, analisis komponensial, sinonimi, penerjemahan langsung, transposisi, modulasi, terjemahan yang diakui, kompensasi, parafrasa, kombinasi, dan catatan kaki. Prosedur penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan dalam penelitian ini adalah parafrasa dan padanan budaya.

1. **Parafrasa**, yaitu penerjemahan yang dilakukan dengan cara menguraikan kembali suatu tuturan dalam bentuk lain agar dapat menjelaskan makna pesan yang tersembunyi. Berikut ini contoh yang diambil dari sumber data.

TSu: *Avant la mort de son époux, la femme était déjà avancée en grossesse. Elle marcha, marcha, marcha pendant longtemps, elle **entra en travail**.*

TSa: Sebelum suaminya meninggal, istrinya sudah hamil tua. Dia berjalan, berjalan, berjalan sangat lama, hingga **bersiap untuk melahirkan**.

Pada contoh di atas, apabila idiom *entra en travail* diterjemahkan secara harfiah, padanannya adalah *masuk ke dalam kerja*. Peneliti ini tidak menerjemahkan secara harfiah karena idiom mempunyai makna khas yang tidak mungkin diterjemahkan kata demi kata pembentuknya. Selain itu, peneliti ini juga tidak menemukan idiom yang bermakna sama dalam BSa. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, idiom *entra en travail* diparafrasakan menjadi *bersiap untuk melahirkan* yang bukan idiom dalam BSa. Padanan *melahirkan* juga sesuai dengan konteks cerita dan lazim dikenal dalam budaya BSa.

2. **Padanan budaya**, yaitu prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya dalam BSu yang memberikan padanan berupa kata bermuatan budaya dalam BSa. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

TSu: *Cela se passait en pleine nuit. Elle décida d'attendre là le lever du jour.*

TSa: Saat itu tengah malam. Dia memutuskan untuk menunggu sampai fajar menyingsing.

Dari contoh di atas, *en pleine nuit* diterjemahkan menjadi *tengah malam* agar sesuai dengan budaya BSa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (diakses 30 Maret 2018), *tengah malam* berarti "waktu malam hari sekitar pukul 24.00". Hal itu membuktikan bahwa ungkapan *tengah malam* juga digunakan dalam budaya BSa sehingga berterima.

2. Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini, untuk membahas dan menganalisis masalah penerjemahan, peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan model komparatif. Cara itu dilakukan karena data berupa idiom, metafora, serta kata budaya Prancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia perlu dianalisis secara mendalam agar menghasilkan temuan yang optimal dan juga menyusun anotasi yang tepat. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère* yang berasal dari Senegal dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dongeng itu terdapat dalam sebuah buku berjudul *Contes Wolof ou la vie rêvée* yang dikumpulkan oleh Seydou Nourou Ndiaye dan Lilyan Kesteloot, kemudian diterbitkan oleh Enda dan IFAN di Dakar pada 1996 dalam koleksi *Clair de lune*. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan versi digital dari dongeng itu yang diakses dari situs <https://www.conte-moi.net/contes/fils-recherche-sa-mere> pada 17 November 2017.

Terdapat dua macam kegiatan dalam penelitian ini, yakni penerjemahan dan anotasi. Mengawali langkah penerjemahan, peneliti ini membaca TSu secara berulang-ulang, melakukan penelusuran dokumen, dan juga menggunakan sejumlah alat kerja yang dibutuhkan dalam penerjemahan hingga memahami makna dan menangkap pesan dengan baik. Adapun alat kerja yang digunakan, di antaranya *Tesaurus Bahasa Indonesia* karya Endarmoko yang terbit pada 2006, kamus daring *Larousse: Dictionnaires de Français* (<http://www.larousse.fr/>), KBBI edisi dalam jaringan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), dan *Kamus Dwibahasa Prancis-Indonesia* oleh Arifin dan Soemargono (1996). Setelah itu, peneliti ini mulai menerjemahkan teks dari BSu ke dalam BSa. Pada tahap ini, peneliti ini mencari padanan yang paling tepat dan sesuai dengan pembaca target dari terjemahan dongeng ini (anak-anak). Kemudian, peneliti ini membandingkan TSu dan TSa untuk melihat kesepadanan pesan. Terakhir, dilakukan pengecekan ulang dengan dibantu oleh pembimbing hingga memperoleh terjemahan yang berkualitas.

Setelah melakukan penerjemahan, peneliti ini mulai melakukan anotasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mencatat kata, frasa, ataupun kalimat yang menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Lalu, peneliti ini mengelompokkan berbagai masalah itu berdasarkan jenisnya, yakni

idiom, metafora, dan kata budaya. Selanjutnya, peneliti ini memberikan anotasi mengenai pilihan padanan dari permasalahan dalam penerjemahan. Masalah penerjemahan itu diatasi dengan menggunakan strategi penerjemahan Newmark (1988).

3. Anotasi

Dalam proses penerjemahan dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère*, peneliti ini menemukan enam idiom, satu metafora, dan dua kata budaya (nama jenis dan istilah khusus) yang menimbulkan masalah penerjemahan. Sebanyak satu macam metode dan dua macam prosedur digunakan untuk mengatasi masalah itu. Masalah yang berupa penerjemahan idiom diatasi dengan menggunakan metode penerjemahan idiomatis dan prosedur parafrasa. Sementara itu, masalah yang ditimbulkan oleh metafora dan kata budaya diatasi dengan prosedur padanan budaya. Secara keseluruhan, strategi penerjemahan yang digunakan peneliti ini untuk mengatasi masalah penerjemahan yakni parafrasa sebanyak empat kali, padanan budaya tiga kali, dan penerjemahan idiomatis dua kali.

3.1 Ungkapan Idiomatis (Idiom)

Di dalam TSu, peneliti ini menemukan enam idiom yang menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Idiom *ne mangeaient pas à leur faim, prit la tête, prit la route*, dan *donné le jour* menimbulkan masalah penerjemahan karena tidak ditemukan idiom bermakna sama dalam BSa. Sementara itu, idiom *lever du jour* dan *se jeta dans la mer* menimbulkan masalah penerjemahan: meskipun terdapat idiom yang bermakna sama dalam BSa, makna tersirat dalam ketiga idiom itu sulit dipahami oleh pembaca anak-anak TSa.

TSu	TSa	Par.
<i>Il était une fois une femme et son mari; ils étaient tous deux esclaves. Ils vivaient chez le roi et travaillaient pour lui. Le roi était très méchant. Les esclaves travaillaient nuit et jour ; ils ne se reposaient jamais et ne mangeaient pas à leur faim. Un jour, le mari mourut. Son mari étant mort, la femme s'enfuit de la maison du roi. Elle sortit de la ville et décida de se réfugier dans un autre pays.</i>	Dahulu kala, hiduplah seorang perempuan dan suaminya; mereka berdua adalah budak. Mereka tinggal di istana raja dan bekerja untuknya. Raja sangat kejam. Para budak bekerja siang dan malam; mereka tidak pernah beristirahat dan tidak pernah makan sekenyangnya. Suatu hari, sang suami meninggal dunia, maka perempuan itu melarikan diri dari istana raja. Dia meninggalkan kota dan memutuskan untuk berlindung di negeri lain.	6

Tabel 1. Penerjemahan Idiom “*ne mangeaient pas à leur faim*”.

Idiom *ne mangeaient pas à leur faim* ditemukan dalam TSu pada awal cerita ketika narator mengisahkan penderitaan sepasang suami istri yang bekerja sebagai budak pada seorang raja kejam. Dalam kamus *Larousse* daring (diakses 25 November 2017), *manger à sa faim* merupakan ungkapan idiomatis yang berarti “*de telle sorte que ce besoin soit satisfait; avoir le nécessaire pour vivre*”. Dengan melihat konteks cerita dalam TSu yang mengisahkan kondisi sepasang suami istri yang tersiksa ketika bekerja sebagai budak di istana serta ketiadaan idiom yang memiliki makna sama dalam BSa, dalam penerjemahannya, ungkapan idiomatis *ne mangeaient pas à leur faim* diparafrasakan menjadi *tidak pernah makan sekenyangnya*.

Sekenyangnya dalam KBBI daring (diakses 24 Januari 2018), berarti “secukupnya”. Oleh karena itu, selain kedua alasan yang telah disebutkan sebelumnya, padanan *tidak pernah makan sekenyangnya* dapat diselaraskan dengan *ne mangeaient pas à leur faim* karena keduanya sama-sama merupakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan sebanyak yang diperlukan untuk hidup. Namun, keinginan itu tidak terwujud. Dengan demikian, prosedur yang digunakan adalah penerjemahan dengan parafrasa.

TSa	TSu	Par.
<i>Avant la mort de son époux, la femme était déjà avancée en grossesse. Elle marcha, marcha, marcha pendant longtemps, elle entra en travail. Elle vit un fleuve, et s'installa sur la rive jusqu'à sa délivrance. Lorsqu'elle eut accouché, elle prit un brin de canne à sucre et coupa le cordon ombilical.</i>	Sebelum suaminya meninggal, istrinya sudah hamil tua. Dia berjalan, berjalan, berjalan sangat lama, hingga bersiap untuk melahirkan. Dia melihat sebuah sungai, dan menunggu saat melahirkan di tepinya. Pada saat melahirkan, dia membuat bilah dari sebatang tebu dan memotong tali pusar bayinya.	7
<i>Elle mit au poignet de l'enfant un bracelet offert par son mari lors de son mariage. Cela se passait en pleine nuit. Elle décida d'attendre là le lever du jour. Mais quand elle se réveilla elle ne vit plus l'enfant. Elle le chercha partout en vain. Elle pleura jusqu'à n'avoir plus de larmes et s'en remit à Dieu. Elle reprit son chemin.</i>	Dia memasang di pergelangan tangan anak itu gelang yang diberikan oleh suaminya pada pesta pernikahan. Saat itu tengah malam. Dia memutuskan untuk menunggu sampai fajar menyingsing. Namun, ketika terbangun, dia tidak lagi melihat anak itu. Dia mencarinya di mana-mana dengan sia-sia. Dia menangis sampai air matanya habis dan pasrah kepada Tuhan. Dia melanjutkan perjalanannya.	

Tabel 2. Penerjemahan Idiom “*lever du jour*”.

Dalam dongeng ini diceritakan bahwa ibu dari anak laki-laki itu memutuskan untuk menunggu sampai *lever du jour* untuk melanjutkan kembali perjalanannya. Dalam *Linternaute* (diakses 11 Maret 2018), *lever du jour* bermakna “*moment où le soleil apparaît à l'horizon et où le ciel s'illumine, le lever du jour a lieu chaque matin, après l'aube*”. Menurut definisi itu, apabila idiom diterjemahkan menjadi *matahari terbit* tidak sepadan dengan khayalan (fiksi) yang dibangun. Oleh sebab itu, peneliti ini mencari padanan idiom lain yang sesuai untuk menghidupkan khayalan anak-anak, pembaca terjemahan dongeng ini, yakni *fajar menyingsing*.

Fajar menyingsing dalam KBBI daring (diakses 11 Maret 2018), adalah “hari mulai akan siang”. Definisi fajar menyingsing juga lebih berterima jika disesuaikan dengan konteks cerita dibandingkan *matahari terbit* yang didefinisikan “matahari hidup” menurut KBBI daring. Dalam menerjemahkan idiom *lever du jour*, peneliti ini menggunakan metode penerjemahan idiomatis.

TSu	TSa	Par.
- <i>aDemain je te laisserai partir. Le lendemain, elle lui donna cent bœufs, cent moutons, cent chèvres, cent ânes, une outre pleine d'or et une outre pleine d'argent. Elle lui donna aussi de nombreux guerriers à cheval. L'enfant prit la tête du cortège.</i>	“Besok aku akan melepaskanmu pergi.” Keesokan harinya, dia memberi anak itu seratus ekor sapi, seratus ekor domba, seratus ekor kambing betina, seratus ekor keledai, sitak yang penuh dengan emas, dan sitak yang penuh dengan uang. Dia juga memberinya banyak prajurit berkuda. Anak itu memimpin barisan rombongan.	16

Tabel 3. Terjemahan Idiom “*prit la tête*”.

Dalam cerita pada dongeng ini, jin perempuan yang menculik anak laki-laki itu pada akhirnya melepaskan dia untuk pergi mencari ibu kandungnya. Pada saat pergi, anak laki-laki itu *prit la tête* barisan rombongan. Menurut Reverso (diakses 25 Maret 2018), idiom *prit la tête* atau *prendre la tête* bermakna “(1) mener (un cortège); diriger (une entreprise); (2) causer des soucis à en donner mal à tête”. Berdasarkan konteks cerita dalam TSu, makna idiom *prit la tête* adalah yang pertama. Karena tidak ditemukan idiom yang bermakna sama dalam BSa, idiom *prit la tête* diparafrasakan menjadi verba *memimpin*.

Menurut KBBI daring (diakses 25 Maret 2018), *memimpin* berarti “(1) mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan sebagainya); (2) memenangi paling banyak; (3) memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan, dan sebagainya); membimbing; (4) memandu; (5) melatih (mendidik, mengajari, dan sebagainya) supaya dapat mengerjakan sendiri”. Dari lima definisi itu, definisi keempat (“memandu”) tepat sehingga *memimpin* dipilih sebagai padanan dari idiom *prit la tête*. Anak laki-laki itu menjadi pemimpin rombongan yang pada umumnya berjalan paling depan dan diikuti oleh para prajuritnya. Dengan demikian, prosedur parafrasa digunakan ketika memadankan *prit la tête* dengan *memimpin*.

TSu	TSa	Par.
<i>Ils se dirent adieu. L'enfant prit la route avec ses richesses et ses guerriers. Ils marchèrent, marchèrent jusqu'en vue d'une cité.</i>	Mereka saling mengucapkan selamat tinggal. Anak itu pergi dengan kekayaan dan para prajuritnya. Mereka berjalan dan terus berjalan sampai melihat sebuah kota.	19

Tabel 4. Terjemahan Idiom “*prit la route*”.

Dalam TSu diceritakan bahwa anak laki-laki itu *prit la route* untuk mencari ibu kandungnya dengan membawa banyak kekayaan dan prajurit setelah berpisah dengan jin perempuan. Dalam kamus *Larousse* daring (diakses 20 Desember 2017), *prit la route* atau *prendre la route* berarti “*partir en voiture, en moto, etc*”. Oleh karena tidak ditemukan idiom yang bermakna sama dalam BSa, peneliti ini memarafrasakan idiom itu menjadi *pergi* yang merupakan verba dan bukan idiom dalam bahasa Indonesia.

Dalam KBBI daring (diakses 20 Desember 2017), *pergi* memiliki arti “(1) berjalan (bergerak) maju; (2) meninggalkan (suatu tempat); (3) berangkat”. *Pergi* dapat dipadankan dengan *prit la route* karena keduanya sama-sama merupakan tindakan yang bergerak meninggalkan suatu tempat. Selain itu, padanan *pergi* pun sesuai dengan konteks cerita. Oleh karena itu, peneliti ini menggunakan prosedur parafrasa untuk menerjemahkan idiom *prit la route*.

TSu	TSa	Par.
- <i>Où m'as-tu donné le jour? demanda l'enfant.</i>	“Di mana kamu melahirkanku?”, tanya si anak.	32

Tabel 5. Terjemahan Idiom “*donné le jour*”.

Dalam cerita TSu, pada saat mencari ibu kandungnya, anak laki-laki itu bertemu dengan seorang perempuan yang mengaku sebagai ibunya. Maka, anak laki-laki itu bertanya “*Où m'as-tu donné le jour?*”. Menurut kamus *Larousse* daring (diakses 22 November 2017), idiom *donné le jour* berarti “*donner le jour à un enfant, le mettre au monde*”. Idiom itu diparafrasakan menjadi *melahirkan* yang merupakan verba karena tidak ditemukan idiom yang bermakna sama dalam BSa.

Dalam KBBI daring (diakses 22 November 2017), *melahirkan* berarti “mengeluarkan anak (dari kandungan); beroleh anak”. Alasan lain mengapa *melahirkan* dapat diselaraskan dengan *donné le jour* adalah keduanya merupakan tindakan mengeluarkan anak dari dalam kandungan ke dunia. Selain itu, *melahirkan* juga sesuai dengan konteks cerita. *Melahirkan* dikatakan sesuai dengan konteks cerita karena pertanyaan dan jawaban dari percakapan itu berkaitan: ketika anak laki-laki itu bertanya di mana dia melahirkannya, perempuan itu menjawab di halaman belakang rumahnya (bahwa ia melahirkan anak laki-laki itu di halaman belakang rumahnya). Oleh karena itu, peneliti ini kembali menggunakan prosedur parafrasa untuk menerjemahkan idiom *donné le jour*.

TSu	TSa	Par.
<i>C'est ici que le conte se jeta dans la mer.</i>	Di sinilah kisah itu melanglang buana.	57

Tabel 6. Terjemahan Idiom “*se jeta dans la mer*”.

Idiom *se jeta dans la mer* terdapat pada bagian akhir dongeng ketika narator menutup cerita. Dalam kamus *Linternaute* (diakses 29 Maret 2018), *se jeter à la mer* merupakan idiom yang bermakna “*se pousser à la mer*”. Berdasarkan definisi itu, jika idiom *se jeta dans la mer* diterjemahkan menjadi *terjun ke laut* tidak sesuai dengan konteks cerita, dalam hal ini, tidak mungkin sebuah kisah *terjun ke laut*. Oleh karena itu, peneliti ini mencari padanan lain yang sesuai dengan konteks cerita, yaitu *melanglang buana*.

Menurut KBBI daring (diakses 29 Maret 2018), pengertian *melanglang buana* adalah “mengembara (mengellilingi) dunia”. Padanan *melanglang buana* dapat dikatakan sesuai dengan konteks cerita karena berkaitan dengan kalimat pada paragraf lima yang menyatakan bahwa kisah itu masih ada hingga sekarang (bahwa kisah itu telah menyebar ke seluruh dunia sehingga masih hidup sampai sekarang). Dengan demikian, peneliti ini menggunakan metode penerjemahan idiomatis untuk menerjemahkan idiom *se jeta dans la mer*.

3.2 Metafora

Dalam dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère*, peneliti ini menemukan satu metafora, yakni *avancée en grossesse*. Metafora itu menimbulkan masalah penerjemahan karena terikat dengan budaya sumber (tahap kehamilan).

TSu	TSa	Par.
<i>Avant la mort de son époux, la femme était déjà avancée en grossesse. Elle marcha, marcha, marcha pendant longtemps, elle entra en travail. Elle vit un fleuve, et s'installa sur la rive jusqu'à sa délivrance. Lorsqu'elle eut accouché, elle prit un brin de canne à sucre et coupa le cordon ombilical.</i>	Sebelum suaminya meninggal, istrinya sudah hamil tua. Dia berjalan, berjalan, berjalan sangat lama, hingga bersiap untuk melahirkan. Dia melihat sebuah sungai, dan menunggu saat melahirkan di tepinya. Pada saat melahirkan, dia membuat bilah dari sebatang tebu dan memotong tali pusar bayinya.	7

TSu	TSa	Par.
<p><i>Elle mit au poignet de l'enfant un bracelet offert par son mari lors de son mariage. Cela se passait en pleine nuit. Elle décida d'attendre là le lever du jour. Mais quand elle se réveilla elle ne vit plus l'enfant. Elle le chercha partout en vain. Elle pleura jusqu'à n'avoir plus de larmes et s'en remit à Dieu. Elle reprit son chemin.</i></p>	<p>Dia memasang di pergelangan tangan anak itu gelang yang diberikan oleh suaminya pada pesta pernikahan. Saat itu tengah malam. Dia memutuskan untuk menunggu sampai fajar menyingsing. Namun, ketika terbangun, dia tidak lagi melihat anak itu. Dia mencarinya di mana-mana dengan sia-sia. Dia menangis sampai air matanya habis dan pasrah kepada Tuhan. Dia melanjutkan perjalanannya.</p>	

Tabel 7. Penerjemahan Metafora “*avancée en grossesse*”.

Di awal cerita, narator mengisahkan keadaan ibu itu yang sudah dalam keadaan *avancée en grossesse* sebelum suaminya meninggal dunia sampai akhirnya dia harus melahirkan sendirian di tepi sungai. Menurut kamus *Larousse* daring (diakses 10 Maret 2018), *avancée* berarti “*partie qui avance, qui fait saillie*”. Sementara itu, *grossesse* memiliki arti “(1) *état de la femme entre la fécondation et l'accouchement*; (2) *ensemble des phénomènes se déroulant entre la fécondation et l'accouchement, durant lesquels l'embryon, puis le fœtus, se développe dans l'utérus maternel*”. Metafora itu, apabila diterjemahkan secara literal, padanannya adalah *hamil lanjut*. Peneliti ini tidak menerjemahkannya secara literal karena *hamil lanjut* tidak memiliki makna dan juga tidak lazim digunakan dalam budaya BSa. Dalam sejumlah artikel daring berbahasa Indonesia, terlihat bahwa *hamil tua* merupakan metafora yang lazim digunakan. Salah satunya pada situs *tipsibu.com* (diakses 10 Maret 2018) terdapat sebuah artikel yang berjudul “Inilah Tips Ibu Hamil Tua yang Perlu Ibu Ketahui”.



Gambar 1. Seorang perempuan yang tengah hamil tua.
(Sumber: <https://www.merries.co.id/pregnancy/apa-maksud-dari-istilah-hamil-tua>).

Kata *tua* dalam konteks ini bermakna implisit karena kehamilan ibu dari anak laki-laki itu bukan dalam keadaan yang sudah ada (hidup) sejak lama, sebagaimana definisi *tua* dalam KBBI daring (diakses 10 Maret 2018), yaitu “sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi)”. Kata *tua* di sini merujuk pada tahapan usia kehamilan ketika seorang ibu sudah siap untuk melahirkan. Hal itu juga didukung oleh situs *merries.co.id* (diakses 10 Maret 2018) yang mengatakan bahwa *hamil tua* mengacu pada masa kehamilan yang sudah memasuki usia lebih dari tujuh bulan. Saat *hamil tua*, seorang ibu mempersiapkan diri untuk menghadapi persalinan. Situs itu juga menggunakan ilustrasi seorang perempuan yang tengah *hamil tua* dengan perut besarnya untuk membantu pembacanya dalam memahami frasa *hamil tua*.

Dengan demikian, peneliti ini menerjemahkan metafora *avancée en grossesse* ke dalam metafora BSa dengan menggunakan prosedur padanan budaya.

3.3 Kata Bermuatan Budaya (Kata Budaya)

Dalam TSu, peneliti ini menemukan dua kata bermuatan budaya yang dikategorikan ke dalam nama jenis dan istilah khusus.

3.3.1 Nama Jenis

Di dalam dongeng *Le Fils à la recherche de sa mère*, peneliti ini menemukan satu nama jenis tas yang dihasilkan oleh budaya sumber, yakni *outré*. Mengacu pada Hoed (2006, 80), nama tas semacam ini digolongkan dalam kebudayaan materi. *Outré* menimbulkan masalah penerjemahan: masyarakat Indonesia tidak pernah menggunakan *outré* sehingga nama jenis tas itu tidak terdapat dalam BSa.

TSu	TSa	Par.
<i>Demain je te laisserai partir. Le lendemain, elle lui donna cent bœufs, cent moutons, cent chèvres, cent ânes, une outre pleine d'or et une outre pleine d'argent. Elle lui donna aussi de nombreux guerriers à cheval. L'enfant prit la tête du cortège.</i>	“Besok aku akan melepaskanmu pergi.” Keesokan harinya, dia memberi anak itu seratus ekor sapi, seratus ekor domba, seratus ekor kambing, seratus ekor keledai, kantong yang penuh dengan emas, dan kantong yang penuh dengan perak. Dia juga memberinya banyak prajurit berkuda. Anak itu memimpin rombongan.	16

Tabel 8. Penerjemahan Nama Jenis.

Kutipan pada tabel di atas menceritakan apa saja yang diberikan oleh jin perempuan ketika melepaskan anak laki-laki itu pergi untuk mencari ibunya. Dua di antaranya adalah *sebuah outré* yang penuh dengan emas dan *sebuah outré* yang penuh dengan perak. Menurut kamus *Larousse* daring (diakses 27 November 2017), *outré* berarti “*peau de bouc cousue en forme de sac*” (kulit kambing yang dijahit berbentuk kantong). Selain itu, menurut *French Vocabulary Illustrated* (diakses 27 November 2017), gambar dari *outré* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. *Oltre* (Sumber: <http://frvocabulary.blogspot.co.id/2012/06/oultre.html>).

Menurut definisi dan gambar di atas, apabila hanya dipadankan dengan *tas* atau *kantong* saja dalam T_{Sa}, akan bermakna terlalu umum sehingga keunikan *oultre* akan hilang. Dalam KBBI daring pun, *tas* berarti “kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu”. Dari pengertian itu, terlihat bahwa padanan *tas* dirasakan tidak sesuai dari segi bentuk karena *oultre*, jika dilihat dari gambar, berbentuk lonjong. Adapun *kantong*, dalam KBBI daring berarti “tempat membawa sesuatu (belanjaan dan sebagainya) yang terbuat dari kain, plastik, dan sebagainya”. Dari pengertian itu, penggunaan padanan *kantong* juga dirasakan kurang sesuai karena *oultre* terbuat dari kulit kambing, sedangkan *kantong* pada umumnya terbuat dari kain atau plastik.

Sitak dalam KBBI daring berarti “tas (pundi-pundi dan sebagainya), tempat bekal dan sebagainya” (diakses 28 November 2017). Padanan *sitak* dirasakan paling sesuai dibandingkan *tas* atau *kantong* dalam budaya sasaran. Akan tetapi, peneliti ini tetap mempertahankan padanan *kantong* meskipun penggunaan padanan ini menyebabkan maknanya menjadi lebih umum dan hilangnya keunikan dari *oultre* sendiri. Hal itu dilakukan agar terjemahan dapat berterima dalam budaya B_{Sa} anak-anak. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan *oultre*, peneliti ini menggunakan prosedur padanan budaya.

3.3.2 Istilah Khusus

Kata budaya selanjutnya adalah istilah khusus, yakni *cité*. Mengacu pada Hoed (2006, 80), istilah khusus ini digolongkan dalam salah satu unsur kebudayaan, yakni kebudayaan materi. Istilah ini terikat dengan budaya sumber dan terdapat dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan sehingga menimbulkan masalah dalam penerjemahan.

TSu	TSa	Par.
<i>Ils se dirent adieu. L'enfant prit la route avec ses richesses et ses guerriers. Ils marchèrent, marchèrent jusqu'en vue d'une cité.</i>	Mereka saling mengucapkan selamat tinggal. Anak itu pergi dengan kekayaan dan para prajuritnya. Mereka berjalan dan terus berjalan sampai melihat sebuah <u>kota</u> .	19

Tabel 9. Penerjemahan Istilah Khusus.

Dalam dongeng ini diceritakan bawa anak laki-laki itu akhirnya dapat berpisah dengan jin perempuan dan pergi untuk mencari keberadaan ibu kandungnya. Dia terus berjalan sampai melihat sebuah *cité*. *Cité* dalam kamus Larousse daring adalah “(1) *dans l’antiquité, communauté politique dont les membres (les citoyens) s’administraient eux-mêmes*; (2) *agglomération formant un ensemble homogène, une unité historique, architecturale, etc*; (3) *quartier le plus ancien de quelques villes (avec une majuscule)*; (4) *nom donné à des ensembles d’immeubles, de maisons formant un tout homogène ou ayant une même destination*” (diakses 22 Maret 2018). Berdasarkan definisi itu, apabila *cité* diselaraskan dengan komunitas politis dirasakan tidak sesuai dengan konteks *cité* dalam cerita. Istilah *cité* harus diposisikan dalam konteks cerita, yakni sebuah tempat yang baru ditemukan oleh si anak laki-laki pada saat melakukan perjalanan untuk mencari ibunya. Selain itu, apabila *cité* diselaraskan dengan *distrik* tertua juga tidak berterima dengan budaya BSa karena kata *distrik* tidak lazim digunakan dalam budaya BSa. Menurut informasi yang diperoleh dari ensiklopedia.web.id (diakses 22 Maret 2018), di Indonesia, istilah *distrik* hanya digunakan secara khusus untuk pembagian wilayah administratif di provinsi Papua dan Papua Barat saja. Oleh karena itu, peneliti ini menggunakan padanan lain yang sesuai dengan konteks cerita dan juga berterima dalam budaya BSa, yaitu *kota*.

Kota dalam KBBI daring (diakses 22 Maret 2018) memiliki arti “daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat”. Padanan *kota* dipilih karena paling sesuai dan lazim digunakan dalam budaya BSa. Dengan demikian, dalam menerjemahkan istilah *cité*, peneliti ini menggunakan padanan budaya.

5. Kesimpulan

Dalam proses penerjemahan dongeng tersebut, peneliti ini mendapat kesan bahwa menerjemahkan karya sastra anak bukan hal yang mudah sehingga seorang penerjemah harus mengikuti berbagai macam teori, metode, prosedur, dan prinsip penerjemahan. Di samping itu, tentu diperlukan penguasaan BSu dan BSa, pengetahuan dan wawasan yang luas serta ketelitian yang tinggi. Apalagi, jika mengingat bahwa pembaca targetnya adalah anak-anak, ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak agar terjemahan dapat berterima dengan budaya BSa anak-anak. Selain itu, seorang penerjemah juga harus menggunakan sudut pandang anak-anak agar mereka dapat memahami terjemahan dongeng dengan baik. Namun, peneliti ini juga mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan baru mengenai budaya dari bangsa lain (Senegal dan Prancis) yang belum peneliti ini ketahui sehingga perbendaharaan kata peneliti ini juga meluas.

Selanjutnya, dalam anotasi di muka, terlihat bahwa secara keseluruhan peneliti ini tetap mempertahankan idiom, metafora, dan kata budaya yang bermakna sama dari BSu ke dalam BSa meskipun masih ada beberapa juga yang diparafrasakan karena ketiadaan padanan BSa yang memiliki makna sama. Cara itu dilakukan untuk memperindah teks sehingga membuatnya tampak lebih “hidup” serta memperkenalkan budaya Senegal ataupun Prancis kepada para pembaca Indonesia, khususnya anak-anak. Hal itu sejalan

dengan pernyataan Wellek dan Warren (2016), “semua karya seni “manis” dan sekaligus “bermanfaat” bagi setiap penikmatnya”. Dengan melihat kembali proses penerjemahan dan anotasi, dapat dikatakan bahwa peneliti ini telah berhasil mempertahankan keindahan TSu ke dalam TSa dan juga memberikan manfaat yang berguna bagi para pembacanya (anak-anak). Pelbagai temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah terjemahan karya sastra anak berbahasa Prancis dari negara-negara Afrika yang jarang sekali ditemukan di Indonesia.

Daftar Referensi

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1996. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> [diakses Oktober 2018].
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CTV News. 2017. The Little Prince Becomes World’s Most Translated Book, Excluding Religious Works. CTV News, 7 April. <https://www.ctvnews.ca/mobile/entertainment/the-little-prince-becomes-world-s-most-translated-book-excluding-religious-works-1.3358885> [Diakses pada 1 Maret 2018].
- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- French Vocabulary Illustrated. 2012. Outre. *French Vocabulary Illustrated*, 27 Juni. <http://frvocabulary.blogspot.co.id/2012/06/outre.html>. [Diakses pada 27 November 2017].
- Fuspita, Arini. 2012. Terjemahan Beranotasi Buku Anak “Adventure Lands” ke Bahasa Indonesia. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Larousse. n.d. Dictionnaire de français. <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais>.
- Lehmann, A. dan Françoise Martin-Berthet. 2000. *Introduction à la Lexicologie: Sémantique et Morphologie*. Paris: Nathan.
- Linternaute. n.d. *Jeter à la mer*. *Linternaute*. <http://www.linternaute.com/expression/langue-francaise/2553/jeter-a-la-mer/> [Diakses 29 Maret 2018].
- _____. n.d. *Lever du jour*. *Linternaute*. <http://www.linternaute.fr/dictionnaire/fr/definition/lever-du-jour/> [Diakses pada 11 Maret 2018].
- Merries. n.d. *Apa Maksud dari Istilah Hamil Tua?* <https://www.merries.co.id/pregnancy/apa-maksud-dari-istilah-hamil-tua> [Diakses 10 Maret 2018].
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Pelajaran Umum. n.d. *Pembagian Administratif Indonesia*. http://www.ensiklopedia.web.id/id3/2101-1998/Daftar-Isi_29169_ensiklopedia.html [Diakses pada 22 Maret 2018].
- Reverso. n.d. Prendre la tête. <http://mobile-dictionary.reverso.net/francais-definition/prendrelatete> [Diakses 25 Maret 2018].

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Williams, Jenny dan Andrew Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publisher.